



Mengulik Sejarah Museum Wasaka dan Kontribusinya Bagi Kota Banjarmasin

Suryadi¹, Priska Fitria Dewi*², Ali Sunarno³, Lili Desy⁴, Etnisa Dayana⁵, Veronicha Rut Cristia⁶

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangkaraya, E-mail: suryadiabel@fkip.upr.ac.id

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangkaraya, E-mail: prisfd173@gmail.com

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangkaraya, E-mail: alisunarno@fkip.upr.ac.id

⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangkaraya, E-mail: lilidesy89@gmail.com

⁵ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangkaraya, E-mail: etnisadayana@gmail.com

⁶ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangkaraya, E-mail: veronicharutcristia2002@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

History; Wasaka Museum; kontribusi; cultural preservation.

Kata Kunci:

Sejarah; Museum Wasaka; kontribusi; pelestarian budaya.

How to cite:

Suryadi, Dewi, P. F., Sunarno, A., Desy, L., Dayana, E., & Cristia, V. R. (2024). Mengulik Sejarah Museum Wasaka Dan Kontribusinya Bagi Kota Banjarmasin. *Jambura History and Culture Journal*, 6(1), 16-27.

DOI:

10.37905/jhcj.v6i1.21235

Submitted : 07 Juli 2023

Accepted : 15 Januari 2024

Published : 21 Januari 2024

ABSTRACT

The Wasaka Museum in Banjarmasin plays a pivotal role in enhancing historical awareness and knowledge of local culture. This research, employing historical and qualitative methods, gathered data through interviews, observations, and documentation to analyze the museum's contribution to the city's development. With collections including traditional weapons, ceremonial attire, paintings, and significant documents, the museum not only preserves artifacts but also serves as a cultural learning center. It aids in uncovering hidden cultural values and promotes the history and cultural beauty of Banjarmasin, significantly contributing to the formation of Indonesian society and urban development, with a vision to become a center for the preservation of historical values.

ABSTRAK

Museum Wasaka di Banjarmasin memainkan peran kunci dalam meningkatkan kesadaran sejarah dan pengetahuan tentang budaya lokal. Penelitian ini, menggunakan metode sejarah dan kualitatif, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menganalisis kontribusi museum terhadap perkembangan kota. Dengan koleksi seperti senjata tradisional, pakaian adat, lukisan, dan dokumen penting, museum ini tidak hanya melestarikan artefak tetapi juga bertindak sebagai pusat pembelajaran budaya. Ini membantu mengungkap nilai-nilai budaya yang tersembunyi dan mempromosikan sejarah serta keindahan budaya Banjarmasin, berkontribusi signifikan pada pembentukan masyarakat Indonesia dan perkembangan kota, dengan visi menjadi pusat pelestarian nilai sejarah.

Copyright © 2024 JHCJ. All rights reserved.

1. Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Museum berarti gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu; tempat menyimpan barang kuno. Waja sampai kaputing adalah ungkapan yang dapat diterjemahkan secara harfiah sebagai "dari awal sampai akhir" dalam bahasa Banjar. Frasa ini digunakan untuk menggambarkan keseluruhan proses atau proses dari awal sampai akhir. Ungkapan ini mencerminkan konsep harmoni dan integritas dalam budaya Banjar. Dalam banyak bidang kehidupan, seperti tradisi, pekerjaan, dan proyek, penting untuk melakukan dan menyelesaikan semuanya secara menyeluruh. Waja Sampai Kaputing menekankan pentingnya menyelesaikan tugas dan proses secara menyeluruh, tanpa meninggalkan sesuatu yang belum selesai atau terlewatkan.

Banjarmasin adalah ibu kota provinsi Kalimantan Selatan di Indonesia. Terletak di Pulau Kalimantan, kota ini memiliki posisi strategis sebagai pusat perdagangan, ekonomi dan budaya daerah. Banjarmasin terkenal dengan keindahan sungai yang mengalir kota tersebut sehingga sering disebut sebagai "Venesia dari Timur" atau "Kota Seribu Sungai" (Maulina, 2021). Salah satu ciri khas Banjarmasin adalah jaringan kanal yang membelah kota. Kanal adalah jalur transportasi penting dan perahu tradisional yang disebut "klotok" adalah moda transportasi utama di kota. Sungai dan kanal yang tersebar di Banjarmasin menawarkan pemandangan yang menarik dan menjadi pemandangan bagi pengunjung. Selain itu, Banjarmasin juga memiliki kehidupan religi yang kental. Mayoritas penduduk Banjarmasin adalah Muslim (Firdaus, 2018:129), dan kota ini memiliki banyak masjid bersejarah yang melambangkan kehidupan keagamaan di wilayah tersebut.

Museum Wasaka di Banjarmasin adalah salah satu tempat terpenting yang menyatukan warisan sejarah dan budaya kota. Dengan koleksi yang kaya dan peran aktif dalam mempromosikan kesadaran sejarah, museum ini memiliki kontribusi yang tak ternilai bagi kota Banjarmasin dan

masyarakatnya. Sebagai lembaga budaya di pusat kota, Museum Wasaka tidak hanya menjadi tempat menyimpan dan memamerkan artefak sejarah yang berharga, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran yang memperkaya pengetahuan masyarakat dan wisatawan tentang sejarah dan budaya Banjarmasin. Melalui berbagai kegiatan pendidikan, lokakarya, dan tur berpemandu, museum ini menawarkan pengalaman menarik yang memungkinkan pengunjung memahami dan menghargai warisan budaya setempat. Dalam kajian ini, kami menggali secara mendalam sejarah Museum Wasaka dan berbagai kontribusinya bagi perkembangan kota Banjarmasin. Museum Wasaka memiliki beberapa koleksi senjata modern hingga tradisional rakyat Banjar.

Sejarah Museum Wasaka sendiri mencerminkan perjalanan panjang masyarakat Banjarmasin. Museum ini terutama didirikan untuk melestarikan dan memamerkan warisan budaya kota yang kaya. Mencermati sejarah berdirinya museum, perkembangannya dari waktu ke waktu dan langkah-langkah konservasi yang diterapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya yang tersembunyi di museum. Meskipun museum ini tergolong mungil, namun didalamnya telah tersimpan sekitar 400 benda-benda bersejarah selama perang kemerdekaan (Songan, 2021). Akan tetapi pada tahun 2021, Museum Waja Sampai Kaputing telah memperbaharui koleksi museum menjadi 425 koleksi realita (asli) dan koleksi replika (tiruan).

Setiap daerah di Indonesia tentunya memiliki museumnya masing-masing dengan ceritanya masing-masing. Seperti di Banjarmasin, ada museum bernama Museum Wasaka (Waja Sampai Kaputing). Museum Wasaka sudah lama beroperasi di Banjarmasin yaitu di Jalan Kampung Kenanga, Sungai Jingah Kec. di Banjarmasin Barat. Museum Wasaka menyimpan berbagai peninggalan sejarah perjuangan rakyat Kalsel melawan penjajah. Dalam hal ini Museum Wasaka di Banjarmasin telah memajukan perkembangan teknologi dan memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat dan wisatawan. Museum tidak hanya menyimpan dan memamerkan bahan-bahan sejarah yang

berharga, tetapi juga berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan pemahaman warisan budaya lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap lebih dalam lagi terkait sejarah Museum Wasaka dan melihat sejauh mana kontribusinya bagi Kota Banjarmasin.

2. Metode

Penulis pada penelitian ini mengkaji dengan menggunakan penelitian kualitatif pada umumnya penelitian kualitatif menekankan pada kualitas bukan kuantitas dan data-data yang dikumpulkan ada tiga metode pengumpulan data yang diterapkan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi Wawancara merupakan metode penelitian yang digunakan untuk pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Metode yang kedua adalah observasi, yakni melakukan pengamatan terhadap suatu objek, tempat, pelaku, kegiatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh *Bogdan dan Taylor* (1975; 5) (Lexy J. Moleong, 2012: 4) yang mengemukakan bahwa "metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati". Dengan metode ini peneliti berupaya untuk memperoleh, mengumpulkan dan mendeskripsikan data sebagaimana yang terjadi dilapangan, untuk selanjutnya dianalisis dengan cara membandingkan dengan suatu persyaratan atau standar yang telah ditentukan.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah yang mendeskripsikan dan menganalisis sejarah Museum Wasaka dan kontribusinya terhadap kota Banjarmasin, sedangkan penelitian pendekatan sejarah mengacu pada pendekatan yang menganalisis dan mendeskripsikan kisah-kisah masa lampau. Pendekatan ini adalah salah satu peristiwa pada satu waktu, sedangkan tujuan lain dari pendekatan sejarah ini adalah untuk memahami peristiwa yang ada pada saat itu dan menerapkannya pada peristiwa saat ini.

Pendekatan penelitian sejarah untuk mengetahui apa yang terjadi dalam suatu situasi sosial merupakan kajian dasar penelitian kualitatif (Neuman, 2015).

3. Hasil

3.1 Sejarah Bangunan dan Peninggalan Museum Wasaka

Pada periode pemerintahan Ir. H. M Said sebagai Gubernur Kalimantan Selatan, H. Sjarifuddin mengajukan pendirian Museum Perjuangan yang awalnya direncanakan membangun sebuah bangunan yang mengapung di sebuah danau buatan terinspirasi oleh Lanting Kottamara sebagai benteng apung sebagai salah satu teknologi perang oleh rakyat Banjar ketika Perang Banjar. Pak Said saat itu teringat aset Rumah Banjar Bubungan Tinggi yang sudah ditebusnya, lalu beliau mengarahkan H. Sjarifuddin agar memfungsikan bangunan itu saja sebagai museum. 10 November 1991 diresmikan sebagai Museum Perjuangan Rakyat Kalimantan Selatan Waja Sampai Kaputing yang berikutnya lebih sering disebut Museum Wasaka.

Datu Jalal adalah seorang pengusaha sukses yang lahir di akhir abad ke-18, memiliki kebun getah yang berlokasi di Tanah Gerogot. Beliau tidak cepat berpuas diri dengan kesuksesannya sebagai petani karet, di Bandjermasin Jalal dikenal sebagai saudagar berlian. Dengan kemampuannya secara finansial tersebut lalu ia memutuskan untuk membangun rumah di Bandjermasin. Berbahan dasar kayu dengan tipe Bubungan Tinggi tersebut berdiri pada 1810 dibangunnya dengan mendatangkan pekerja dari etnis Tionghoa beragama Islam dari Singapura. Lokasi rumah dibangun di tepi sungai Martapura yang memang secara marwah, sungai merupakan urat nadi Urang Banjar, dimana aktivitas sehari-harinya selalu berkaitan dengan sungai. Disinilah Datu Jalal tinggal bersama keluarga besarnya hingga wafat, Turun temurun, sampailah pada periode cucunya yang bermukim disana. Adalah Hj. Kamesah yang lahir pada 1860, yang juga mendiami rumah tersebut hingga wafat pada 1977 pada usia 117 tahun. Sepeninggal beliau, rumah tersebut tidak ditempati lagi oleh keturunannya. Kemudian pada tahun 1988 rumah tersebut di beli pemerintah

atas masukan dari ZA Maulani (Panglima Kodam VI Tanjung pura tahun 1988-1991) terhadap ahli waris. Sebelum difungsikan menjadi Museum, rumah tersebut dijadikan rumah budaya yang meberikan informasi tentang kehidupan suku Banjar (Syahrudin, Dkk, 2020: 124) .

Museum Wasaka menyimpan berbagai artefak yang merinci sejarah dan warisan budaya kota Banjarmasin. Situs-situs ini termasuk artefak sejarah, barang-barang tradisional, lukisan, foto, dan dokumen. Museum Wasaka merupakan tempat penyimpanan beragam artefak sejarah khas Banjarmasin. Koleksi ini termasuk senjata tradisional seperti keris dan mandau yang simbolis terhadap keberanian dan budaya suku Banjar, serta berbagai temuan arkeologis mulai dari tembikar hingga perhiasan dan perlengkapan rumah tangga dari era prasejarah sampai kolonial. Di samping itu, museum ini juga memperlihatkan koleksi kostum tradisional Banjar yang menarik dan berwarna-warni, termasuk busana kurung Banjar, sarung, dan aksesoris kepala, serta berbagai perhiasan dan alat musik tradisional. Selanjutnya, terdapat juga galeri seni yang memamerkan lukisan dan karya seni yang menampilkan kecantikan alam, budaya, dan kehidupan sehari-hari di Banjarmasin, termasuk lukisan dengan cat minyak dan air, ukiran kayu, dan anyaman bambu.

Museum tersebut juga menyimpan dokumen sejarah penting, foto-foto lawas, dan peta tua yang memberikan pemahaman mendalam tentang evolusi sosial, politik, dan ekonomi Banjarmasin selama berabad-abad. Akhirnya, terdapat juga replika bangunan bersejarah yang menggambarkan arsitektur khas Banjarmasin, seperti rumah panggung tradisional, masjid kuno, dan struktur lainnya, memberikan pengalaman imersif tentang kekayaan arsitektur bersejarah di kota tersebut.

Artefak di Museum Wasaka ini merupakan jendela yang memberikan akses ke sejarah dan budaya kota Banjarmasin. Artefak merupakan hasil peninggalan kebudayaan masa lalu (Nafsika, 2019: 67), sehingga harus dijaga guna melestarikan memori kolektif yang membentuk masyarakat masa kini. Dengan melestarikan dan menampilkan warisan ini, museum memperkuat

identitas budaya, meningkatkan kesadaran sejarah, dan membantu melestarikan warisan berharga bagi masyarakat dan generasi mendatang.

3.2 Tujuan Pendirian Museum Wasaka

Museum sebagai Pusat Pelestarian Nilai Sejarah dan Perjuangan Menuju Terbentuknya Masyarakat Indonesia yang Berkarakter. Pemahaman terhadap visi Museum yang diuraikan mencakup beberapa aspek penting. Pertama, sebagai pusat pelestarian, Museum berperan sebagai lokomotif dalam menjalankan usaha-usaha penting untuk mencegah kepunahan nilai-nilai dan memastikan manfaatnya terjaga secara berkesinambungan. Kedua, menghargai nilai sejarah dan perjuangan, yang dianggap sebagai warisan adi luhung yang memberikan pelajaran berharga dari peristiwa sejarah dan perjuangan bangsa. Ketiga, fokus pada masyarakat Kalimantan Selatan, yang diakui sebagai bagian integral dari Indonesia, dengan kesetiaan dan loyalitas pada aturan-aturan yang berlaku di Indonesia.

Aspek keempat adalah karakteristik individu, yaitu pengembangan kemampuan dalam memahami identitas diri dan memiliki wawasan kebangsaan yang kuat. Hal ini menjadi faktor penting yang membedakan individu-individu di Kalimantan Selatan dengan daerah lain di Indonesia. Dalam keseluruhannya, visi Museum ini bertujuan untuk menjadikannya sebagai pusat aktivitas yang berfokus pada pelestarian nilai-nilai sejarah dan perjuangan. Tujuannya, agar terbentuk masyarakat Kalimantan Selatan yang berwawasan kebangsaan dan memiliki identitas unik, membedakan diri mereka dari daerah lain di Indonesia. Visi ini mencerminkan komitmen Museum dalam memelihara dan memajukan warisan sejarah dan budaya, serta memperkuat identitas kebangsaan di tengah masyarakat Kalimantan Selatan.

Museum Waja Sampai Kaputing Museum Perjuangan Rakyat Kalimantan Selatan berkomitmen terhadap serangkaian inisiatif strategis yang bertujuan untuk merealisasikan visi institusionalnya. Inisiatif utama meliputi konservasi menyeluruh dari artefak dan nilai-nilai historis yang berkaitan dengan perjuangan rakyat Kalimantan Selatan. Upaya ini tidak hanya terfokus pada

pemeliharaan fisik objek bersejarah, tetapi juga pada pemeliharaan dan pengayaan nilai-nilai intrinsik mereka melalui kegiatan penelitian, analisis, dan diseminasi pengetahuan. Seperti yang disampaikan Delli, Dkk (2022: 354) bahwa salah satu tujuan dibuatnya museum adalah untuk menyimpan merawat benda-benda yang masuk dalam kategori cagar budaya. Lebih lanjut, institusi ini berusaha mengukuhkan posisinya sebagai pusat riset yang fundamental dan informatif. Melalui koleksi yang ekstensif dan informasi berbasis bukti, tujuan ini diarahkan untuk menarik minat komunitas akademis dan umum, menjadikan museum sebagai sumber pengetahuan yang vital dan terverifikasi.

Selain itu, aspek pendidikan dan hiburan (edutainment) ditekankan dalam penyajian layanan kepada masyarakat. Integrasi pendidikan, hiburan, dan teknologi digital menjadi kunci dalam penyajian konten museum, diarahkan untuk menciptakan pengalaman yang edukatif sekaligus menghibur. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan edukasi yang interaktif dan menyenangkan, memfasilitasi pembelajaran yang dinamis dan pengalaman berkesan bagi pengunjung. Inisiatif-inisiatif tersebut mencerminkan dedikasi museum dalam menggabungkan berbagai aspek sejarah lokal dan kehidupan sosial, menjadikannya relevan dan menarik bagi generasi kontemporer dan masa mendatang. Dengan demikian, kegiatan museum ini diarahkan untuk tidak hanya melestarikan warisan, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya dan historis di tengah-tengah masyarakat Kalimantan Selatan dan lebih luas lagi.

3.4 Kontribusi Museum Wasaka Bagi Kota Banjarmasin

Museum Wasaka di Banjarmasin memiliki kontribusi yang besar bagi masyarakat dan wisatawan. Museum berfungsi sebagai pusat untuk mempelajari dan memahami warisan budaya kawasan serta menyimpan dan menampilkan bahan-bahan sejarah yang berharga. Kontribusi Museum Wasaka kepada masyarakat Banjarmasin terlihat dari peran aktifnya dalam memasyarakatkan kesadaran sejarah dan budaya. Museum berkontribusi untuk

meningkatkan pengetahuan publik tentang warisannya sendiri dengan menyelenggarakan berbagai kegiatan pendidikan seperti seminar, lokakarya, dan tur berpemandu. Selain itu, Museum Wasaka juga menjadi tempat pelatihan bagi para seniman lokal, sehingga mereka dapat mengasah keterampilan dan menghargai keunikan budaya lokal.

Bagi wisatawan, Museum Wasaka menawarkan pengalaman yang tak terlupakan. Dengan koleksi artefak dan benda bersejarah yang kaya, museum ini memberikan wawasan yang luas tentang sejarah, tradisi, dan kehidupan masyarakat Banjarmasin. Pengunjung dapat menjelajahi ruang pameran yang menarik atau mengikuti tur ahli untuk mendapatkan wawasan yang lebih luas tentang warisan budaya kota yang kaya.

Museum Wasaka juga berfungsi sebagai pusat pelestarian benda budaya. Museum ini berusaha untuk memastikan pelestarian warisan sejarah Banjarmasin dengan baik dengan melindungi dan mengelola koleksinya yang tak ternilai harganya. Hal ini memberikan rasa bangga dan identitas yang kuat kepada masyarakat setempat, sekaligus menarik wisatawan yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang warisan budaya yang unik ini.

Secara keseluruhan, kontribusi Museum Wasaka bagi masyarakat Banjarmasin dan wisatawan sangatlah penting. Museum memainkan peran penting dalam mempromosikan pemahaman tentang sejarah dan budaya lokal, serta meningkatkan potensi pariwisata kota, melalui pendidikan, pengalaman budaya, dan perlindungan warisan. Teknologi berperan penting dalam museum modern, termasuk Museum Wasaka di Banjarmasin. Berikut ini adalah beberapa peran teknologi dalam konteks museum:

Koleksi Digital

Dalam era teknologi yang berkembang pesat, museum seperti Museum Wasaka Banjarmasin memperluas jangkauan dan dampaknya melalui digitalisasi koleksi. Teknologi digital memberikan kemampuan kepada museum untuk mendokumentasikan, mengarsipkan, dan membagikan koleksi mereka secara online, memungkinkan akses yang lebih luas melalui website

museum, basis data digital, atau platform digital lainnya. Hal ini mengizinkan pengunjung dari seluruh dunia untuk menjelajahi dan mengalami koleksi artefak dan sejarah secara virtual, bahkan jika mereka tidak dapat mengunjungi museum secara fisik. Tidak sampai di situ, pemanfaatan teknologi digital juga dapat mempermudah pengunjung mendapatkan pengalaman yang sama namun dengan cara yang baru tanpa terbatas waktu dan ruang (Untari, Dkk, 2022: 32) .

Pemanfaatan teknologi dalam dokumentasi dan arsip digital tidak hanya meningkatkan visibilitas museum di ruang digital tetapi juga membuka akses untuk audiens yang lebih luas. Kemampuan untuk menjelajahi koleksi museum secara online memberikan pengalaman edukatif yang kaya dan interaktif bagi pengunjung, memungkinkan mereka untuk terlibat dengan sejarah dan budaya dengan cara yang lebih mendalam dan menarik. Selain itu, digitalisasi koleksi berkontribusi pada konservasi artefak bersejarah, mengurangi kebutuhan akan interaksi fisik yang dapat berpotensi merusak, serta mendukung penelitian akademis dengan menyediakan akses mudah ke sumber daya yang sebelumnya mungkin sulit diakses. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam pengelolaan koleksi museum merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa museum tetap relevan dan dapat diakses dalam konteks global yang semakin terkoneksi secara digital. Dengan mengadopsi pendekatan ini, Museum Wasaka Banjarmasin tidak hanya menjaga perannya sebagai penjaga warisan budaya, tetapi juga berperan sebagai inovator dalam pendidikan dan kultural di era modern.

Pameran Interaktif

Dalam konteks Museum Wasaka Banjarmasin, penerapan teknologi canggih dalam penyajian pameran menawarkan peluang signifikan untuk meningkatkan interaktivitas dan imersivitas pengalaman pengunjung. Pemanfaatan elemen-elemen seperti layar sentuh, teknik pemetaan proyeksi, dan augmented reality (AR) dapat menjadi katalis dalam mengubah cara pengunjung berinteraksi dengan pameran, memperkaya pengalaman mereka

dengan lapisan informasi tambahan, simulasi visual yang memukau, dan konten interaktif yang menarik.

Penggunaan layar sentuh, misalnya, memungkinkan pengunjung untuk secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan cara yang intuitif dan menarik. Melalui antarmuka yang mudah digunakan, pengunjung dapat mengakses informasi mendetail tentang artefak, cerita di balik eksibit, atau konteks historis yang lebih luas. Ini menghasilkan pengalaman yang lebih personal dan mendalam, memungkinkan pengunjung untuk menjelajahi aspek-aspek tertentu dari pameran sesuai dengan keingintahuan dan minat mereka sendiri.

Pemandu Audio dan Tur

Implementasi teknologi audio merupakan aspek penting lainnya dalam memperkaya pengalaman pengunjung. Pemberian panduan audio melalui alat bantu dengar, aplikasi smartphone, atau perangkat nirkabel lainnya menjadi cara efektif untuk menyampaikan narasi mendalam dan kontekstual tentang pameran serta objek yang dipamerkan. Teknologi audio juga dapat digunakan untuk mengkongkritkan pembelajaran yang terjadi di museum (Sumiharsono & Hasnah, 2017:16). Penggunaan media audio ini memungkinkan pengunjung untuk menerima informasi yang lebih terfokus dan terperinci sambil menjelajahi pameran, meningkatkan pemahaman mereka tentang konteks sejarah dan budaya artefak tersebut.

Program Pendidikan dan Interaktif

Pemanfaatan teknologi menyajikan potensi besar untuk menghadirkan pendekatan interaktif dan inovatif dalam pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam merancang dan melaksanakan workshop atau kegiatan pembelajaran lainnya dapat memberikan pengalaman yang lebih menarik dan efektif bagi pengunjung, khususnya dalam mengeksplorasi aspek-aspek sejarah dan budaya daerah. Pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pendidikan di Museum Wasaka Banjarmasin merupakan strategi penting dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman pengunjung.

Hal Ini bukan hanya tentang menyajikan informasi sejarah atau budaya, tetapi tentang menciptakan lingkungan belajar yang menarik, interaktif, dan kaya akan konten, sehingga pengunjung dapat meninggalkan museum dengan pengetahuan yang lebih mendalam dan pengalaman yang berkesan. Pendekatan ini membantu menjembatani kesenjangan antara masa lalu dan masa kini, memastikan bahwa warisan budaya tetap relevan dan menarik bagi audiens kontemporer.

Media Sosial dan Pemasaran

Dalam era digital saat ini, kehadiran museum di media sosial dan platform pemasaran digital menjadi sangat penting. Teknologi menyediakan alat dan platform yang memungkinkan Museum Wasaka Banjarmasin untuk memperluas jangkauannya dan meningkatkan interaksi dengan publik. Penggunaan media sosial, khususnya, dapat menjadi sarana efektif untuk berbagi informasi tentang acara, pameran, atau koleksi baru, serta untuk berkomunikasi dengan audiens secara langsung dan interaktif. Pemanfaatan teknologi dalam strategi komunikasi dan pemasaran ini sangat penting bagi Museum Wasaka Banjarmasin dalam mencapai audiens yang lebih luas dan memastikan relevansinya di dunia yang semakin terhubung secara digital. Melalui kehadiran media sosial yang aktif dan pemasaran digital yang strategis, museum dapat terus berkembang dan berinteraksi dengan berbagai komunitas, memperkuat perannya sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan.

Peran teknologi dalam museum terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi. Museum Wasaka di Banjarmasin telah memanfaatkan potensi teknologi ini untuk meningkatkan pengalaman pengunjung, memperluas jangkauan dan meningkatkan pemahaman tentang warisan budaya dan sejarah daerah tersebut.

4. Simpulan

Museum Wasaka merupakan sebuah museum perjuangan yang awalnya direncanakan sebagai Museum Perjuangan Rakyat Kalimantan Selatan, yang

kemudian lebih sering disebut sebagai Museum Wasaka. Museum ini berperan dalam pelestarian sejarah, budaya, dan warisan kota Banjarmasin. Museum Wasaka menyimpan berbagai peninggalan sejarah, artefak, dan dokumen yang mencerminkan kehidupan dan perjuangan masyarakat Banjarmasin. Museum ini juga memiliki kontribusi yang besar bagi masyarakat dan wisatawan, dengan menyelenggarakan kegiatan pendidikan, pelatihan seni, serta tur berpemandu. Museum Wasaka juga menggunakan teknologi untuk mengembangkan koleksi digital dan memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat. Dengan demikian, Museum Wasaka menjadi pusat pelestarian nilai sejarah dan perjuangan, serta memperkuat identitas budaya dan potensi pariwisata kota Banjarmasin.

5. Referensi

- Dellia, P., Mutiatun, S., & Amil, A. J. U. (2022). Pengembangan Augmented Reality Museum Cakraningrat Bangkalan Berbasis QR-Code. *Jurnal Teknoinfo*, 16(2), 354-363.
- Firdaus, M. A. (2018). Pelaksanaan Peraturan Daerah Tentang Larangan Kegiatan Pada Bulan Ramadhan Di Kota Banjarmasin. *Badamai Law Journal*, 3(1), 129-144.
- Farida, S. D. (2022). Pengaruh Pemanfaatan Museum Wasaka Sebagai Sumber Belajar Ips Dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Siswa.
- Fitriansyah, F., & Kasmin, K. (2022). Pemanfaatan Museum Sebagai Wisata Edukasi dan Media Pembelajaran Sejarah. *Cakrawala: Jurnal Humaniora Bina Sarana Informatika*, 22(2), 89-94.
- Hamidah, N., & Akbar, I. (2021). Merancang Museum Sejarah Kota Seribu Sungai di Kota Banjarmasin. *JURNAL TEKNIK*, 15(2), 120-129.
- Kepala Kasi Cagar Budaya dan Permuseuman Provinsi Kalimantan Selatan. (2021). Profil Museum Wasaka Waja Sampai Kaputing. Kalimantan Selatan: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan.

- Maulina, D. (2021, March 4). Peranan Kota Banjarmasin sebagai Pusat Perdagangan Regional. Retrieved from Program Studi Ekonomi Pembangunan: <https://iesp.ulm.ac.id/peranan-kota-banjarmasin-sebagai-pusat-perdagangan-regional/>
- Merdayanty, D., Anhar, D., Hamdi, A. N., Armidina, N. P., & Badaruddin, A. Pelayanan Publik Wisata Melalui Tata Kelola Pemerintahan Di Kelurahan Sungai Jingah. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas* ISSN, 2461, 0992.
- Merdayanty, D. (2020). Peran Lurah Dalam Mewujudkan Tatakelola Potensi Wisata Berbasis Masyarakat Di Kelurahan Sungai Jingah Kota Banjarmasin. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(2).
- Nafsika, S. S. (2019). Analisis Visual Kesenian Sasapian Desa Cihideung. *Irama: Jurnal Seni Desain Dan Pembelajarannya*, 1(2), 66-73
- Sumiharsono, R., & Hasanah, H. (2017). *Media pembelajaran: buku bacaan wajib dosen, guru dan calon pendidik*. Pustaka Abadi.
- Songan, L. M. (2021). Pemanfaatan Museum Wasaka Sebagai Sumber Sejarah Perjuangan Kalsel Dalam Meningkatkan Minat Belajar Sejarah, 1-5.
- Syahrudin, S., Arbainah, A., & Mutiani, M. (2020). Utilization of Wasaka Museum as a Learning Resource on Social Studies. *The Kalimantan Social Studies Journal*, 1(2), 121-129.
- Untari, R., Indahsari, S., Dewi, H., & Mulyana, B. (2023). Perencanaan Penyusunan Materi Pemanduan Wisata dengan Pemanfaatan Teknologi Digital di Museum Gedung Juang Bekasi. *Semesta*, 3(1).
- Uzhma, M. R. Analisis Kebermanfaatan Nilai Kehidupan pada Wisata Museum Wasaka sebagai Sumber Belajar IPS.